

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE CERAMAH K.H. ASRORI AL-ISHAQI TENTANG DZIKIR DALAM REKAMAN “HAKEKAT DZIKIR” SERI 1-5**

#### **2.2.1. Analisis Metode Ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi Tentang Dzikir dalam Rekaman “Hakekat Dzikir” Seri 1-5**

Dakwah melalui ceramah atau pidato secara umum dapat dinilai dari tiga (3) aspek yakni aspek isi, cara berpidato atau berceramah dan penampilan. Aspek isi berhubungan dengan pembukaan, isi pidato atau ceramah dan penutup; aspek cara berpidato meliputi lafal, intonasi dan sikap; sedangkan aspek penampilan berhubungan dengan tindakan atau gerak-gerik serta tampilan busana dalam berpidato atau berceramah (P. Tukan, 2006: 84). Pada analisa penelitian ini, ketiga aspek tersebut tidak akan digunakan secara keseluruhan sebagai ukuran penilaian metode dakwah melalui ceramah K.H. Asrori. Hal ini disebabkan karena sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman ceramah yang berbentuk rekaman audio sehingga data yang diperoleh hanya terbatas pada data informasi suara tanpa dapat mengetahui aspek penampilan. Oleh sebab itulah pada analisa mengenai dakwah melalui metode ceramah K.H. Asrori, penulis hanya akan memusatkan penilaian berdasarkan dua aspek, yakni aspek isi dan cara berpidato atau berceramah.

Rekaman tentang Hakekat Dzikir K.H. Asrori pada dasarnya memiliki pembukaan dan penutupan yang sama. Hal ini bukan karena disengaja oleh K.H. Asrori melainkan adanya proses edit (editing) dari pihak editor. Meski demikian, menurut penulis, kesamaan pembukaan dan

penutupan yang ada dalam rekaman ceramah tersebut memiliki kelebihan. Kelebihan ini tampak pada adanya pernyataan beliau dalam mengingatkan dakwah-dakwah pendahulu beliau yang senantiasa mensyiarkan syari'at Islam. Selain itu, beliau dalam pembukaan ceramahnya juga senantiasa mengingatkan akan pentingnya usaha untuk memperbaiki diri dengan mengingat kebaikan Allah dan setiap kesalahan maupun dosa yang telah diperbuat.

Sedangkan dari konteks isi ceramah dapat diklasifikasikan penekanan materi dalam ceramah tersebut ke dalam empat (4) hal secara berurutan yakni ilmu, dzikir, penyakit dalam diri manusia, dan peran dzikir dalam mengatasi penyakit dalam diri manusia. Keempat materi itu jika dilihat secara sekilas seakan seperti materi-materi yang biasa diberikan dalam setiap pengajian. Namun jika dikaji secara mendalam, khususnya dalam teknik penyampaian materi-materi tersebut, dapat diketahui bahwa keempat materi yang disampaikan dalam rekaman ceramah beliau merupakan satu rangkaian yang utuh dan saling berhubungan.

Menurut Suud, seorang *da'i* harus memiliki kemampuan untuk memotivasi *mad'u* yang hadir dalam pengajian dan bukan sebaliknya membuat mereka putus asa. Apabila dibuat hubungan antara pernyataan Suud dan apa yang telah dilakukan oleh K.H. Asrori, maka dapat diketahui bahwa K.H. Asrori telah memberikan motivasi kepada *mad'u* sebagai kelompok orang yang berilmu. Selain itu, penyampaian materi tentang ilmu yang dapat diperoleh dalam aktifitas keseharian juga mengindikasikan bahwa K.H. Asrori ingin memberikan wacana bahwa materi pengajian bukan hanya sebagai materi yang harus didengarkan saja oleh *mad'u*

sebagai “wejangan” dari seorang mubaligh melainkan merupakan bagian dari ilmu yang dapat menambah wacana keilmuan para *mad'u*. Wacana ini sangat penting karena selama ini dalam prakteknya banyak para *mad'u* yang hanya mendatangi pengajian bukan karena faktor keinginan untuk menambah pengetahuan agama melainkan karena faktor-faktor tertentu seperti faktor mubaligh maupun faktor yang lainnya.

Dari pemaparan materi ceramah K.H. Asrori pada Bab III dapat diketahui bahwa pemilihan dan penempatan materi-materi yang dilakukan oleh beliau sedikit berbeda dengan tata urut ceramah biasanya. Pada umumnya, ceramah yang berkaitan dengan penyakit hati manusia dan dzikir diawali dengan persoalan-persoalan atau jenis-jenis penyakit hati dan fungsi dzikir semata. Hal ini pernah penulis temui dalam beberapa pengajian yang penulis datangi di tempat tinggal penulis. Selain itu, penyampaian tersebut hanya menyentuh tentang penyakit hati dan dzikir semata dan tidak menyentuh aspek lainnya. Berbeda dengan K.H. Asrori, meskipun materi pokoknya adalah penggunaan dzikir sebagai obat penyakit hati, beliau juga menekankan hakekat ilmu sebagai materi tambahan.

Menurut penulis, materi hakekat ilmu yang disampaikan dalam ceramah K.H. Asrori bukan hanya sebagai materi tambahan semata namun juga berfungsi sebagai materi pendukung yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dzikir dan penyakit hati. Ilmu pengetahuan merupakan “modal utama” bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak akan menjadi makhluk yang ideal sesuai dengan status yang diberikan Allah kepadanya. Manusia merupakan makhluk yang istimewa dengan keberadaan akal dan kemampuan berfikirnya. Setiap fenomena yang

terjadi di lingkungan sekitar maupun yang menimpa diri manusia dapat menjadi bahan pelajaran sebagai bekal menjalani kehidupan. Nabi Muhammad SAW pun telah memberikan sebuah sabda yang mengindikasikan begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia yang menyebutkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki dan perempuan. Bahkan jikalau perlu, seorang muslim atau muslimah dapat mencari ilmu hingga ke negeri Cina.

Urgensi ilmu ini coba dipaparkan oleh K.H. Asrori sebagai pembuka ceramahnya mengenai hakekat dzikir. Pembukaan dengan memaparkan hakekat ilmu, menurut penulis, merupakan sebuah awalan yang di dalamnya terkandung beberapa hal kelebihan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

2. Sebagai pengingat *mad'u* bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu

Pada umumnya, para mubaligh terkadang melupakan aspek *mad'u* sebagai kelompok orang yang berilmu. Bahkan tidak jarang *mad'u* hanya dipandang sebagai sekelompok orang yang memerlukan pencerahan. Anggapan ini tentu akan berdampak pada kegiatan pengajian sebagai upaya pengisian botol kosong. Padahal sebenarnya *mad'u* datang ke pengajian dengan level pengetahuan dan keilmuan yang telah dimilikinya. K.H. Asrori mencoba untuk mengingatkan bahwa *mad'u* telah memiliki ilmu dan harus mempraktekkan ilmu yang dimilikinya tersebut dengan berpedoman pada syari'at Islam. Ilmu yang dimaksud oleh K.H. Asrori bukanlah ilmu dalam konteks pendidikan formal melainkan ilmu yang berdasar pada hakekat pengertian dan ruang lingkup ilmu pengetahuan. Usaha beliau untuk mengingatkan *mad'u*

bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu adalah dengan memberikan penjelasan bahwa dalam aktifitas ekonomi maupun aktifitas keseharian mereka terkandung ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, para *mad'u* akan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang terbatas oleh elemen instansi pendidikan tertentu.

### 3. Sebagai motivasi *mad'u*

Penjelasan bahwa *mad'u* memiliki ilmu pengetahuan yang dipraktekkan dalam aktifitas sehari-hari, selain sebagai upaya pengingat juga dapat berfungsi sebagai motivasi *mad'u*. Artinya, *mad'u* tidak diposisikan sebagai “sebuah botol kosong” melainkan sebagai orang berilmu yang sedang diajak untuk mengembangkan keilmuannya. Hal ini terlihat dari dialog yang dilakukan oleh beliau dengan *mad'u* terkait dengan contoh-contoh penyakit hati dalam kehidupan *mad'u*, khususnya yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka. Artinya, saat membicarakan penyakit hati tersebut, beliau secara tidak langsung juga mengingatkan *mad'u* bahwa dalam mempraktekkan ilmunya jangan sampai terjerumus dalam aktifitas yang terkandung penyakit hati. Langkah ini ternyata mampu memunculkan semangat *mad'u* dalam berdialog dengan beliau.

### 4. Sebagai rumusan dalam membersihkan hati

Pemaparan tentang ancaman penyakit hati manusia dan fungsi dzikir dalam ceramah K.H. Asrori secara tidak langsung menandakan bahwa beliau ingin memberikan penjelasan mengenai dua hal yang saling berlawanan yang memiliki nilai penting bagi perilaku manusia

dalam kehidupannya. Kedua hal tersebut memiliki muara yang sama dalam diri manusia, yakni hati. Elemen hati merupakan salah satu bagian tubuh dan kehidupan manusia yang sangat penting. Keadaan dan kualitas hati manusia sangat berhubungan erat dengan perilaku manusia. Hati yang bersih akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperangai dan berperilaku bersih serta baik; sebaliknya, hati yang tidak bersih akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki perangai dan perilaku yang tidak baik pula.

Hubungan hati dan perbuatan manusia telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah haditsnya yang menyatakan bahwa hati merupakan inti dari perbuatan manusia, apabila hati manusia tersebut diberi makanan yang baik, maka akan baik perbuatan manusia. Tetapi jika hati diberi makanan yang buruk, maka akan buruk pula perbuatan manusia. Penjelasan K.H. Asrori mengenai penyakit hati dan dzikir seolah-olah ingin mengingatkan bahwa dzikir dapat menjadi obat hati dan sekaligus dapat menjauhkan manusia dari penyakit hati. Melalui dzikir, manusia akan lebih dapat merasakan ketentraman karena selalu mengingat Allah. Ketentraman yang ditimbulkan dari aktifitas dzikir ini telah dijamin oleh Allah dalam firman-Nya Q.S. ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد : 28)

Artinya : *“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (Depag RI, 1992: 373).

Ayat di atas merupakan jaminan bahwa dzikir memiliki nilai penting dalam membentuk kehidupan manusia yang berkualitas

syari'atullah. Allah sendiri tidak akan mengingkari janji yang telah difirmankan dalam kitab-Nya.

Berdasarkan pada realita proses penyelesaian masalah tersebut, menurut penulis, metode dakwah yang digunakan oleh K.H. Asrori lebih mengarah pada metode ceramah, sebagai bagian dari kehidupan manusia. Hal ini juga merupakan metode yang membentuk manusia dengan menerapkan solusi penyelesaian masalah melalui dua proses sekaligus, yakni konseling dan psikoterapi. Proses konseling terdapat pada adanya upaya-upaya pencegahan dan pembentukan pribadi manusia yang mandiri didasarkan pada potensi diri yang ada. Sedangkan proses psikoterapi tampak pada adanya upaya penyembuhan dan anjuran untuk menyesuaikan diri bagi seseorang ketika mendapatkan masalah (Mappiare, 2004: 17-23).

Tujuan terwujudnya umat Islam yang mampu menyelesaikan masalah berdasar pada potensi keimanan adalah tujuan hakiki dari dakwah. Dengan adanya penyandaran masalah pada keimanan akan menjauhkan manusia dari sikap-sikap yang negatif serta tetap menjaga kualitas perbuatan baik ketika sedang menghadapi permasalahan hidup. Metode ceramah yang proaktif dengan melibatkan *mad'u* dalam mengklasifikasikan penyakit hati dalam kehidupan mereka menjadi kunci dalam mengingatkan *mad'u* tentang perbuatan-perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini pula *mad'u* akan dapat menilai kualitas perbuatan yang selama ini mereka lakukan, khususnya terkait dengan perbuatan yang menjadi bagian dari penyakit hati.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metode ceramah yang digunakan adalah ceramah yang berdasar pada realita kehidupan *mad'u*

dengan tujuan untuk membuka wacana dan pemahaman *mad'u* tentang perbuatan yang selama ini telah dilakukan sekaligus untuk memahami hakekat dan fungsi dzikir dalam kehidupan mereka.

### **2.2.2. Metode Ceramah K.H. Asrori Al-Ishaqi Tentang Dzikir Dalam Rekaman “Hakekat Dzikir” Seri 1-5 Perspektif Komunikasi Dakwah**

Komunikasi secara umum dimaknai sebagai proses transformasi informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Proses komunikasi bukanlah suatu proses tanpa tujuan. Pencapaian tujuan komunikasi memerlukan efektivitas komunikasi. Phil Astrid yang dikutip oleh Susanto (1977: 98), menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan oleh komunikator. Adapun tujuan komunikasi secara umum adalah menyampaikan informasi, mempengaruhi sikap, dan mengubah perilaku (Effendy, 1993: 14). Pada dasarnya Widjaja (2000: 133), mengatakan bahwa tujuan komunikasi bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Tujuan komunikasi bisa bergantung pada kepentingan sumber, kepentingan penerima, kepentingan sosial, dan individu. Sedangkan Wiryanto dalam Effendy (1988: 60) mendefinisikan komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sedangkan tujuan orang yang hendak dicapai dalam berkomunikasi diantaranya mengubah sikap, opini, serta mengubah perilaku sehingga orang tersebut berperilaku sesuai penyampai pesan.

Penjelasan di atas memberikan pengertian secara sederhana bahwa komunikasi yang efektif terlihat dari adanya tanggapan atau umpan balik (*feed back*) dari pihak yang diberikan informasi. Umpan balik yang dimaksud tidak mutlak berbentuk tanggapan terhadap informasi berupa

perubahan sikap melainkan juga dapat dilihat dari antusias saat terjadinya komunikasi. Antusiasme tersebut dapat terwujud melalui keaktifan audien dalam merespons dialog yang disampaikan oleh komunikator.

Peluang dan keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur komunikasi yang berlangsung. Onong Uchayana Efendy dalam Liliweri (1997: 6) mengklasifikasikan unsur komunikasi yang disusun berdasarkan paradigma Laswell, dengan “siapa” mengatakan “apa” melalui “saluran apa” kepada “siapa” dengan “efek apa” (*who say what in which channel to whom with what effect*). Komunikasi tidak berbeda jauh dengan dakwah. Bahkan dakwah merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terkandung kaidah-kaidah komunikasi. Proses dakwah juga terkandung unsur-unsur yang hampir sama dengan komunikasi yang meliputi siapa yang mengatakan (*da'i*), siapa yang menerima (*mad'u*), apa yang disampaikan (*maddah*), media apa yang digunakan (*wasilah*), serta efek apa yang diinginkan (*atsar*).

Proses ceramah yang dilakukan oleh K.H. Asrori ditinjau dari unsur-unsur dakwah sama halnya dengan proses-proses dakwah melalui teknik ceramah pada umumnya. Dari segi materi, yang disampaikan oleh K.H. Asrori tidaklah berbeda dengan materi-materi yang disampaikan oleh para *da'i* lain di mana materi tersebut berhubungan dengan permasalahan kehidupan umat manusia. Demikian juga dari segi media, ceramah yang dilaksanakan oleh beliau juga tidak berbeda dengan ceramah-ceramah lain yang hanya mengandalkan media mikrofon sebagai sarana untuk beretorika.

Menurut penulis, faktor yang menjadi elemen penting keberhasilan komunikasi dalam proses dakwah K.H. Asrori adalah faktor *da'i*. Moh. Ali

Aziz (2004: 81) memberikan kriteria-kriteria (syarat) yang harus melekat pada sosok *da'i* yakni :

1. Mendalami al-Qur'an, Sunnah dan sejarah kehidupan Rasul serta Khulafaur Rasyidin.
2. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapinya.
3. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
4. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang sementara.
5. Perkataan haruslah diimbangi dengan perbuatan.
6. Jauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Sedangkan Asmuni Syukir (1983; 35-48) memberikan batasan syarat terhadap seorang *da'i* melalui kepribadian yang harus dimilikinya yang dibedakan menjadi dua bagian, yakni kepribadian yang bersifat rohaniah dan jasmaniah. Kepribadian rohaniah *da'i* meliputi sifat dan sikap yang harus dimiliki. Sifat-sifat itu adalah :

1. Iman dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Tulus dan ikhlas serta tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.
3. Ramah dan penuh pengertian.
4. *Tawadlu'* (rendah hati).
5. Sederhana dan jujur.
6. Tidak memiliki sifat egoisme.
7. Antusiasme (semangat).
8. Sabar dan tawakkal.
9. Memiliki jiwa toleran.
10. Terbuka (demokratis).

11. Tidak memiliki penyakit hati.

Sedangkan sikap-sikap yang harus ada yaitu :

1. Berakhlak mulia.
2. *Hing ngarsa asung tuladha, hing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (menjadi contoh di depan masyarakat, di tengah masyarakat mampu memberi semangat, dan selalu memberikan bimbingan dan dorongan dari belakang kepada masyarakat).
3. Wirai dan berwibawa.
4. Bertanggung jawab.
5. Berpandangan luas.
6. Pengetahuan yang cukup.

Kepribadian yang bersifat jasmaniah bagi seorang *da'i* meliputi:

1. Sehat jasmani
2. Berpakaian necis.

Berdasarkan kriteria-kriteria *da'i* di atas terlihat bahwa kepribadian K.H. Asrori merupakan aspek terpenting dalam proses dakwah ditinjau dari segi komunikasi. Pribadi yang sederhana namun bervisi dakwah yang luas dan jelas telah terbentuk sejak masa mudanya. Dakwah yang diusung oleh beliau bukan hanya dakwah dalam bentuk retorika semata namun lebih pada perpaduan antara pengetahuan agama dan pelaksanaan ajaran agama. Hal itu ditunjukkan saat beliau mengajak remaja-remaja jalanan untuk meningkatkan keimanan dengan melakukan shalat malam. Kegiatan tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa dalam proses dakwahnya, K.H. Asrori tidak hanya menekankan adanya transformasi pengetahuan

keagamaan saja melainkan juga disertai dengan pemberian teladan dalam pelaksanaan ajaran Islam (Buletin Arwaniyyah, 2009: 66).

Keteladanan seorang *da'i* memang sangat penting dalam sebuah proses dakwah. *Da'i* bukan hanya sebagai penyampai materi-materi ajaran Islam secara lisan saja namun juga harus mampu menguatkannya dengan praktek keseharian. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muriah (2000: 36-37) bahwa seorang *da'i* harus memiliki komitmen dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an yang notabene bukan hanya sebatas pada penyampaian namun juga pada keteladanan.

Kepribadian K.H. Asrori yang identik dengan kegiatan dzikir merupakan nilai lebih yang menopang ceramah dakwahnya. Keaktifan beliau dalam kegiatan dakwah menjadi "senjata" untuk menegaskan bahwa dzikir merupakan media dalam membentuk kepribadian yang baik. Terlebih lagi, retorika tentang urgensi dzikir sebagai materi dakwah tidak hanya menjadi bahan teori semata namun juga telah dilakukan sendiri oleh beliau. Dari sinilah kemudian *mad'u* dapat lebih memahami dan mengetahui fungsi dzikir secara terpadu. Maksudnya, secara teoritis *mad'u* mengetahui dari ceramah-ceramah yang dilakukan oleh K.H. Asrori dan secara praktis mereka telah melihat bukti dari kemampuan dzikir sebagai pembentuk pribadi muslim yang berkualitas pada sosok K.H. Asrori.

Selain aspek kepribadian, pengungkapan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan kehidupan keseharian *mad'u* yang disampaikan dalam ceramah tersebut juga menjadi aspek pendukung semakin mengenyanya target dakwah. Artinya, secara psikologis, *mad'u* akan lebih terkena tekanan dengan adanya pembahasan mengenai perilaku-

perilaku yang mungkin tidak disadari telah mereka lakukan dalam aktivitas keseharian. Penekanan secara psikologis ini akan membuka pemahaman terhadap posisi dan status aktifitas mereka serta adanya tawaran solusi untuk memperbaiki melalui dzikir sedikit banyak akan mampu membuka wacana perubahan, terlebih lagi ditunjang dengan melihat sendiri “hasil dzikir” dalam sosok pribadi K.H. Asrori.

Keadaan *mad'u* juga mendapat perhatian dari K.H. Asrori dalam ceramahnya. Keadaan yang dimaksud di sini adalah aspek tradisi *mad'u*, khususnya tradisi bahasa. Dalam ceramahnya, K.H. Asrori lebih dominan menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko. Penggunaan dua jenis bahasa ini menjadi penunjang dari aspek kesetaraan status. Sebab pada umumnya dalam masyarakat Jawa, penggunaan bahasa dalam komunikasi berkaitan dengan status seseorang. Semakin rendah status komunikator dibandingkan dengan status komunikan akan membuat seorang komunikator harus menggunakan bahasa *krama* dalam penyampaian pesannya dan sebaliknya. Dengan adanya penggunaan bahasa *ngoko* dan *krama* dalam ceramahnya seakan-akan menandakan bahwa tidak ada ketimpangan status sosial antara beliau dengan *mad'u*. Implementasi “kerakyatan” dalam tutur bahasa sedikit banyak telah terbukti mampu memunculkan suasana yang kondusif dan tidak termonopoli oleh salah satu pihak dalam proses dakwah; baik dari segi informasi maupun dari segi aktivitas komunikasi.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan ceramah sebagai metode dakwah K.H. Asrori dalam tinjauan komunikasi disebabkan oleh adanya kesahajaan dalam berkomunikasi serta keteladanan pribadi *da'i* dalam diri K.H. Asrori. Hal ini dalam konteks komunikasi berarti telah

terpenuhinya aspek-aspek komunikator yang memahami kondisi komunikan sehingga mampu memberikan materi berupa informasi yang berhubungan erat dengan keadaan dan kebutuhan perubahan dalam diri dan kehidupan komunikan. Dalam konteks dakwah, apa yang telah dilakukan oleh K.H. Asrori juga telah sesuai dengan azas-azas yang perlu diperhatikan dalam proses dakwah yakni:

- Azaz Filosofis; azaz ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
- Azaz Kemampuan dan keahlian *da'i* (achievement and professional); azas ini berhubungan dengan kemampuan *da'i* dalam menganalisa keadaan dan kebutuhan *mad'u* serta kemampuan dalam menyampaikan materi yang berkesesuaian dengan kondisi psikologis dan antropologi *mad'u*.
- Azaz Sosiologis; azaz ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- Azaz Psychologis; azaz ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. seorang *da'i* adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang idiologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari masalah–masalah psychologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

- Azas efektif dan efisiensi; azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. (Syukir, 1983: 32 ).